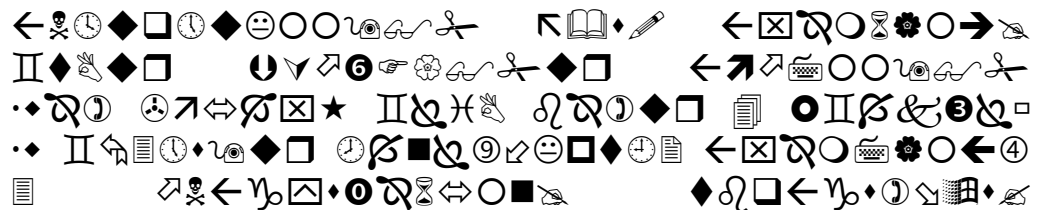


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'ân merupakan nama yang diberikan kepada firman Allâh yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dengan melalui suatu utusan ( malaikat ) yang merupakan mukjizat yang dituliskan di dalam mushaf serta harus disampaikan kepada umat manusia untuk dibaca, dihayati dan diamalkan isinya, agar dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

Kitab suci Al-Qur'ân juga senantiasa menjadi pengingat bagi manusia tentang segala sesuatu yang terdapat di alam semesta dan manusia yang selalu bertasbîh memuji nama tuhan-Nya yang telah menciptakan mereka seperti firman Allâh dalam Q.S. Al- Isrâ' (17) : 44



---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Hasân, *Studi Islâm Al-Qur'ân & As-Sunnah*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada,2000), hlm. 69



Artinya : “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbîh kepada Allâh. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbîh mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Tasbîh merupakan sebuah kalimat yang mencakup penyucian, pujian, syukur dan menyatakan bahwa Allâh SWT jauh dari berbagai macam cela dan kekurangan. Tasbîh juga menunjukkan bahwa orang memuji menghaturkan pujian kepada Allâh SWT , baik Dia memberinya nikmat maupun tidak, di samping bahwa nikmat Allâh SWT meliputi seluruh alam, sehingga Dialah yang berhak dipuji selamanya.<sup>2</sup>

Beberapa filosof mengatakan bahwa alam ini pun bernyawa sebagai manusia. Ada yang mengatakan bintang-bintang itu bernyawa, maka kita juga dapat menaksirkan bagaimana langit ketujuh beserta bumi bertasbih kepada Allâh. Namun, ilmunya yang sejati tetaplah pada Allâh SWT.<sup>3</sup>

Bertasbîh itu sendiri merupakan sarana terbaik untuk mengekspresikan rahasia-rahasia Ilâhi yang terhalus, dan merupakan simbol untuk dapat mencapai persatuan antara hati dan pikiran seorang hamba dengan Tuhannya. Bertasbîh kepada Allâh jelas membutuhkan bahasa, pengucapan, gerak,

---

<sup>2</sup> Ahmad Syawqi Ibrâhîm, *Bahkan Jagat Rayapun Bertasbih*, (Jakarta : Syirkah Nahdhah, 2004), hlm.19

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar Jilid 6*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), hlm. 4064

kepekaan, dan perasaan. Semua ini secara utuh ada pada segenap makhluk jagat raya.

Kalimat tasbîh “*Subhânallâh*” merupakan kalimat yang ringan untuk diucapkan oleh lisan, karena sedikitnya jumlah hurufnya. Dan kalimat ini berat di timbangan di akhirat, karena banyaknya pahala yang diberikan kepada orang yang mengucapkannya. Nilai kebaikannya dilipatgandakan bagi yang mau mendzikirkannya.<sup>4</sup>

Tasbîh makhluk kepada Allâh SWT memiliki tiga macam ungkapan, yaitu :

1. Tasbîh sebagai ucapan lidah dan keyakinan hati.
2. Tasbîh sebagai tindakan anggota tubuh .
3. Tasbîh sebagai kepatuhan terhadap fitrah yang telah ditetapkan oleh Allâh Swt terhadap ciptaan-Nya, yaitu fitrah untuk bertasbih kepada-Nya.<sup>5</sup>

Itu menunjukkan bahwa tasbîh sebagai ekspresi pujian kepada Allâh tidak boleh di ucapkan sembarangan. Ia harus diletakkan pada tempatnya, sehingga tujuan kalimat itu dapat dicapai.

---

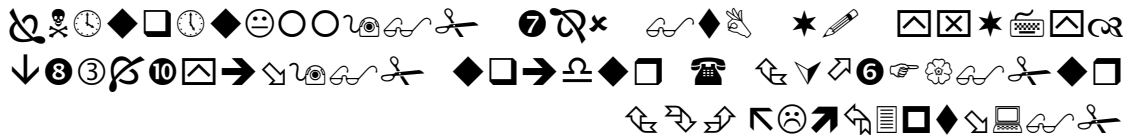
<sup>4</sup> Ahmad Syawqi Ibrâhîm, *Op, Cit*, hlm 150.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 20.

Dalam sunnah Nabi Muhammad SAW terdapat banyak nash yang menguatkan semua makhluk bertasbîh kepada Allâh SWT. Seperti dalam sebuah do'a yang diriwayatkan bersumber dari Rasûlullah SAW disebutkan سبحانك اللهم وبحمدك اشهد الا اله الا انت أتغفرک واتوب اليك ( Mahasuci Engkau, ya Allâh, dan segala puji bagi-Mu Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu ). Maksudnya, aku memulai dengan memuji-Mu dan dengan memuji-Mu aku bertasbîh.

Kata *tasbîh* (تسبيح) adalah bentuk masdar dari *sabbaha*–*yusabbihu*–*tasbîhan* ( سبىح - يسبىح - تسبىحا ) , yang berasal dari kata *sabh* (سبىح) yaitu menyucikan Allâh Swt.

Roghîb Al-Ashfihâni mengatakan, *tasbîh* bisa dalam wujud perkataan, perbuatan atau niat.<sup>6</sup> Seperti halnya Al-Qur'ân menggunakan kata “Tasbîh” yang diambil dari akar kata “*Sabbaha*” atau “*Yusabbihu*” seperti yang terdapat dalam QS.Al-Hâdid : 1 dan QS. At-Taghabûn : 1 yang berbunyi:



Artinya :” *Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbîh kepada Allâh (menyatakan kebesaran Allâh). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

<sup>6</sup> Roghîb Al-Ashfihâni, *Mu'jam Mufrodât Alfâdzi Al-Qur'ân* , Dârul Al-Fikr, tt., hlm.226



Artinya : “ Bertasbih kepada Allâh apa yang ada di langit dan di bumi, hanya Allâh lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kata *tasbîh* yang terdapat dalam Al-Qur’ân sangat banyak dan beraneka ragam bentuknya. Kata “Tasbîh” yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’ân diulangi sebanyak 91 kali, 4 kali dalam bentuk *fi’il madhi* (kata kerja lampau) dan 22 kali dalam bentuk *fi’il mudhâri’* (kata kerja sekarang) dan dalam 45 kali dalam bentuk *isim mashdar*. *Fi’il Amar* diulang sebanyak 18 kali, dan *Isim Fa’il* yang diulang sebanyak 2 kali.<sup>7</sup> Semua variasi bentuk itu mengisyaratkan bahwa alam semesta seluruhnya bertasbîh kepada Allâh Swt. Termasuk makhluk hidup dan benda-benda yang ada didalamnya.

Pada hakikatnya seluruh alam semesta bertasbih menyucikan Allâh SWT. Jagat raya tidak pernah diam. Ia terus bergerak dan hidup. Dan seluruh yang ada di dalamnya pun bergerak. Setiap ekor serangga, setiap ekor burung, setiap binatang yang melata di muka bumi, setiap binatang yang terbang dengan kedua sayapnya, dan setiap binatang yang berenang di air, semuanya

<sup>7</sup> M. Fuad Abdul Al-Bâqî, *Mu’jam Al-Mufahrâs li Al-Fâdz Al-Qur’ân Alkarîm*, (Beirût : Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 340.

bertasbih dengan memuji Allâh, tunduk dan patuh terhadap fitrah yang Allâh tetapkan.<sup>8</sup>

Dengan begitu untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran tasbîh segenap makhluk yang bertasbih kepada Allâh Swt, baik manusia dan setiap tindakan yang dilakukannya serta alam semesta dan seisinya, dengan apa yang mereka bertasbîh dan apa relevansinya terhadap kehidupan sehari-sehari, maka sangat dibutuhkan sebuah pemahaman yang mampu mengungkap apa yang terkandung dari kalimat-kalimat tasbîh dalam berbagai ayat yang terdapat dalam al-Qur'ân.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ MAKNA TASBÎH DALAM AL- QUR'ÂN ( Suatu Kajian Tematik) ”. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan tafsîr. Penulis menggunakan tafsîr Ibnu Katsîr, dan tafsîr Al-Azhar, tafsîr Al-Marâghî , dan Shafwatut Tafâsir.

## **1.2. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>8</sup> Ahmad Syawqi Ibrâhîm, *Op, Cit*, hlm.80

1. Bagaimana makna tasbîh dalam al-Qur'ân ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk tasbîh makhluk dalam al-Qur'ân ?
3. Bagaimana penafsiran mufassir tentang tasbîh dalam al-Qur'ân ?

#### 1.2.2. Batasan Masalah

Sehubungan mengenai ayat mengenai tasbîh ini banyak sekali disebutkan dalam berbagai surat di dalam Al-Qur'ân, penulis membatasi pembahasan sebagai berikut :

1. Tasbîh Manusia : (QS. Al-Ahzâb : 41-42. QS. Al-Qalâm : 28-29. QS. An-Nûr : 36-37. QS. As-Sajadah : 15).
2. Tasbîh Para Nabi dan Rasûl : (QS. Al-A'raf : 143. QS. Al-Maidah : 116. QS. Al-Anbiyâ' : 87).
3. Tasbîh Malaikat: (QS. Az-Zumar : 75. QS. Al-Syûra : 5. QS. Al-Baqarah : 30. QS. Al-Anbiyâ' : 20) .
4. Tasbîh Gunung dan Burung : (QS. Al-an-Biyâ': 79)
5. Tasbîh Guruh (petir) : (QS. Ar-Ra'd : 13)

Dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa tafsîr. Adapun tafsîr yang akan penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah tafsîr klasik dan tafsîr kontemporer.

Kitab tafsîr yang penulis gunakan sebagai kitab tafsîr klasik yaitu Ibnu Katsîr. Penulis memilih tafsîr ini merupakan salah satu kitab tafsîr yang

banyak diterima dan tersebar di tengah umat dan disebarluaskan sampai kepenjuru dunia.

Sedangkan kitab tafsîr kontemporer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsîr Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karîm Amrullâh. Penulis memilih tafsîr ini karena mufasssir ini diakui keilmuannya dan banyak digunakan di kalangan masyarakat. Baik masyarakat umum maupun masyarakat intelektual.

Tafsîr Al-Marâghî karena beliau rasional bahkan realistis dalam melihat kecendrungan manusia dan beliau juga berupaya menyajikan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu.

Shafwatut Tafâsir karya Muhammad Ali Ash-Shâbûni. Penulis mengambil tafsîr ini karena tafsîr ini merupakan tafsîr-tafsîr pilihan. Dan tafsîr.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna tasbîh di dalam al-Qur'ân.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsîr, Haji Abdul Malik Karîm Amrullâh (HAMKA), Al-Marâghî dan Ali Ash-Shâbûni.



### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang tafsîr/ilmu tafsîr.
- b. Sebagai khazanah pengetahuan keislaman khususnya dalam disiplin tafsîr/ilmu tafsîr.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian dalam mencapai gelar Sarjana agama program S1 dalam ilmu Ushûluddîn Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

### 1.4. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang menjadi inspirasi penulis untuk memilih judul ini sebagai objek penelitian dalam karya tulis ini, diantaranya :

- 1.4.1. Keinginan penulis untuk mengetahui dan memahami makna tasbîh dalam al-Qur'ân.
- 1.4.2. Karena tasbîh mencakup untuk semua makhluk yang ada di langit dan bumi.
- 1.4.3. Judul ini belum dibahas di lingkungan Ushuluddin UIN SUSKA Riau. Disisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil dan insyaAllâh penulis sanggup melaksanakan penelitian mengenai hal ini dalam menyelesaikan S1.

## 1.5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya *misunderstanding* (kesalahpahaman) dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah atau kata kunci sebagai berikut :

### 1.5.1. Tasbîh

Tasbîh adalah meyakini kesucian dan keagungan Allâh SWT dari sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dan dari segala sifat kekurangan.<sup>9</sup>

Kalimat tasbîh merupakan kalimat yang ringan diucapkan akan tetapi berat ditimbangan di akhirat.

### 1.5.2. Al-Qur'ân

Kata al-Qur'ân secara etimologi berasal dari kata “ Qara'a- yaqra'u ” yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.<sup>10</sup> Sedangkan al-Qur'ân secara terminologi adalah firman Allâh SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Rasûlullah SAW, yang ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dinilai beribadah membacanya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mudlor Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1987), hlm. 1044

<sup>10</sup> Manna Khalil al-Qattân, *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'ân* ,Ter. H. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 15.

<sup>11</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulûm al-Qur'ân* , ( Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 1-2.

### 1.5.3. Tafsîr

Kata tafsîr berasal dari kata تفسير - يفسر yang merupakan kalimat *mashdar* yang maknanya, menerangkan atau menyatakan perkara itu.<sup>12</sup> Menurut bahasa tafsîr adalah *al-Ibânah, al-Kasyfu dan Izhar al-Makna Al-Ma'qul*<sup>13</sup> yang berarti penyingkapan dan penjelasan makna. Sedangkan secara istilah, tafsîr adalah “ penjelasan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allâh sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir* ).<sup>14</sup>

### 1.5.4. Tematik

Tematik adalah bahas Indonesia, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Maudhû'i* yang berarti meletakkan, menjadikan dan membuat, yang dibicarakan /topik/ tema. Menurut Zâhir Bin Awadh, tafsîr tematik adalah suatu metode pengumpulan ayat-ayat Al-Qur`an yang terpisah-pisah dari berbagai surat dalam al-Qur`ân yang berhubungan dengan topik (tema) yang sama baik secara lafaz maupun hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan al-Qur`ân.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Mahmud Yunûs, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 324.

<sup>13</sup> Manna'u Al-Qatthân, *Mabâhis Fi Ulûm Al-Qur`ân* . (Riyad : Mansyurat al-'Ashri al-Hadits 1973), hlm. 323

<sup>14</sup> Ahmad Syukri Saleh , *Metodologi Penafsiran al-Qur`ân* . (Jakarta : Sulthan Thaha Press dan Gaung Persada Press, 2007), hlm. 42

<sup>15</sup> Hidayatullah Ismail, Dkk, *Pengantar Tafsîr Maudhû'i*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), hlm. 9-10

## 1.6. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa penelitian ini dititikberatkan pada makna kata tasbîh dalam al-Qur'ân menurut beberapa mufassir, yaitu Ibnu Katsîr, Haji Abdul malik Karîm Amrullâh (HAMKA), Al-Marâghî dan Muhammad Ali Ash-Shâbûni. Sebagaimana yang penulis ketahui bahwa selama ini belum ada kajian ilmiah yang mengkaji secara khusus, kajian yang cenderung kepada pendekatan tafsîr.

Sepengetahuan penulis, buku-buku yang membahas secara khusus tentang makna kata tasbîh dalam al-Qur'ân yang cenderung kepada pendekatan tafsîr ini belum ada penulis jumpai, namun pembahasan mengenai tasbîh ada penulis jumpai dalam buku-buku, diantaranya :

1. Buku karya Dr. Musa Al-Khâtib, yang berjudul “ *Du'â al-Hayarat Wat Thair Wal Jibal fil Qur'ânîl Karîm*” Judul terjemahannya “*Ketika Alam Bertasbih* ” , Solo : Kiswah Media , 2010. Buku ini menyajikan fakta dan data bahwa semua makhluk dialam semesta ini, seluruhnya tunduk, bersujud, dan bertasbih kepada Allâh. Hal ini didukung dalil-dalil Al-Qur'ân dan As-Sunnah, serta riset ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan dari berbagai negara. Dan buku ini menjadi sindiran hebat buat manusia yang tidak mau berdzikir dan tunduk kepada Allâh SWT.
2. Buku karya Rizem Aizid, yang berjudul “ *Dahsyatnya Istighfar, Hamdalah, dan Tasbîh*” Jogjakarta : Sabil, 2013. Buku ini

mengungkap rahasia kedahsyatan ketiga kalimat thayyibah tersebut secara komplet, mulai dari pengertian dan dalil-dalil yang mendasarinya, keutamaan-keutamaannya, pahala dan manfaat bagi orang yang mengamalkannya, kisah-kisah kedahsyatannya, serta cara dan waktu terbaik mengamalkan ketiga kalimat tayyibah tersebut.

3. Buku karya Syahrih Harahap dan Hasan Bakri Nasution, yang berjudul “ *Ensiklopedia Akidah Islam* ” , jakarta :Kencana, 2009. Buku ini menjelaskan secara singkat mengenai pengertian tasbîh, dan juga dikaitkan dengan kata shalat tasbîh , serta cara pelaksanaan shalat tasbîh.
4. Buku karya Musa Al-Khâtib yang berjudul “ *Semutpun Bertasbih kepada Allâh* ”. Solo : Kiswah Media, 2012. Buku ini menyajikan fakta dan data bahwa hakikatnya seekor semut juga bertasbih kepada Allâh SWT. Karena semut dan segala sesuatu yang ada dialam raya ini senantiasa bertasbih kepada Allâh SWT tanpa henti. Matahari, bulan, bintang, hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, benda hidup maupun benda mati dialam semesta ini selalu tunduk, bersujud dan bertasbih kepada Allâh. Dan memang adakalanya semut itu lebih bertaqwa dari manusia.

5. Buku karya Ahmad Syawqi Ibrâhîm, yang berjudul “ *Bahkan Jagat Rayapun Bertasbih*” Buku ini hadir mengilustrasikan bentuk-bentuk tasbîh ragam makhluk Allâh itu disemesta raya ini.
6. Buku Karya Muhammad Arifin Ilham, yang berjudul “*4 Dzikir Super Dahsyat (Rahasia Terbesar Tasbîh, Tahmîd, Tahlîl, dan Takbîr Bagi Kesuksesan Hidup)*”<sup>16</sup>. Buku ini menjelaskan tentang 4 macam dzikir yang memiliki makna yang sangat dalam dan mempunyai dampak yang sangat besar bagi kita yang membacanya.
7. Skripsi David Amnur dalam karyanya “ *Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa* ” yang mana dalam penelitiannya ini beliau menjelaskan lebih dalam mengenai pengaruh zikir terhadap ketenangan jiwa.

Dari buku-buku di atas, belum ditemukan pembahasan secara khusus tentang makna tasbîh dalam al-Qur’ân dengan menggunakan pendekatan tafsîr. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian dari sisi tafsîr, untuk mengungkap makna tasbîh dalam al-Qur’ân secara jelas.

---

<sup>16</sup> Muhammad Arifin Ilham, *4 Zikir Superdahsyat Rahasia terbesar tasbîh, tahmîd, tahlîl dan takbir bagi kesuksesan hidup*, (Jakarta : Qultum Media, 2011).

## 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan ( *Library Research* ). Sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah Metode Tematik. Metode ini dalam bahasa Arab dikenal dengan nama metode tafsîr *Maudhû'i*. Yaitu suatu metode yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna atau tujuan yang sama, yang susunannya terdapat pada beberapa tempat di dalam al-Qur'ân.<sup>17</sup>

Terkait dengan pengertian yang telah penulis jelaskan di atas, maka untuk melaksanakan penelitian ini penulis akan menggunakan dan akan menerapkan beberapa hal sebagai berikut :

### 1.7.1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang utama yang bersumber dari al-Qur'ân al-Karîm, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, buku-buku yang berkenaan dengan tasbîh, dan beberapa kitab tafsîr. Yaitu kitab tafsîr Ibnu Katsîr, kitab Tafsîr Al- Azhar, Tafsîr Al-Marâghî , dan Shafwatut Tafâsir.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data selain sumber data primer dan literatur yang lainnya yang berkaitan sekaligus mendukung pembahasan ini.

---

<sup>17</sup> Abdul al-Satar Fathullah Sa'id, *Madkhalila Tafsîr al-Maudû'i*, (al-Qâhirat : Dâr al- Tauzi Wa al-Nasyr al- Islamiyat, 1991 ), hlm. 20

### **1.7.2. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan masalah dalam al-Qur'ân yang akan dikaji secara Maudhû'i.
- b. Mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh, selanjutnya dibagi menjadi data primer dan data sekunder.
- d. Memadukan ayat-ayat yang berkaitan dengan sumber yang lain yang membahas tentang tasbîh dengan cara mengutip atau yang lainnya.

Cara seperti ini menurut Abdul Hayy al-Farmawiy merupakan salah satu bentuk “ *Metode Tafsîr Maudhû'i* ”.<sup>18</sup>

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Suatu Pengantar Metode Tafsîr Maudhû'i* Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 45-46



Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum tentang tasbîh, yang berisi pengertian tasbîh, kata-kata yang semakna dengan tasbîh dalam al-Qur'ân, identifikasi ayat-ayat tasbîh, dan hakikat tasbîh dalam al-Qur'ân.

Bab III merupakan penafsiran mufassir mengenai ayat-ayat tasbîh dalam al-Qur'ân.

Bab IV berisikan analisis tentang makna tasbîh yang meliputi tasbîh-tasbîh yang dilakukan oleh manusia, nabi, malaikat, burung, gunung, dan tasbîh guruh (petir).

Bab V berisikan penutup yang terdiri dari hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.